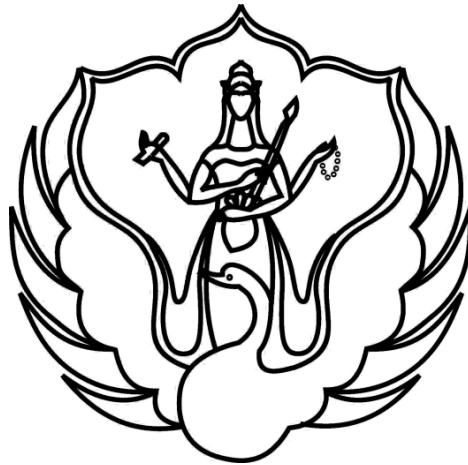


NASKAH PUBLIKASI

KARYA DESAIN

**REDESAIN STASIUN SOLO
BALAPAN SURAKARTA**

(Redesain Pada Area Pemesanan Tiket dan Ruang Tunggu
Stasiun Solo Balapan Surakarta)



Arischa Ariyani

1511999023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAR PENGESAHAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir yang berjudul:

REDESAIN STASIUN SOLO BALAPAN SURAKARTA (Redesain Pada Area Pemesanan Tiket dan Ruang Tunggu Stasiun Solo Balapan Surakarta) diajukan oleh Arischa Ariyani, NIM 1511999023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Mengetahui,
Pembimbing I



Bambang Pramono, S.Sn., M.A.

NIP. 1973083 200501 1 001

NASKAH PUBLIKASI KARYA DESAIN

**REDESAIN STASIUN SOLO BALAPAN
SURAKARTA**

**(Redesain Pada Area Pemesanan Tiket dan Ruang
Tunggu Stasiun Solo Balapan Surakarta)**

ARISCHA ARIYANI

Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis km 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ichaarischa91@gmail.com

ABSTRACT

Train as a public transportation mode is highly demanded by the Indonesian. Therefore, the role of the station is very important to facilitate train passengers. Solo Balapan Station is the first and largest station in Surakarta, to meet the needs of passengers requires handling in the form of an interior redesign to suit the needs of both the delivery and passengers. Redesign of Solo Balapan Station is designed by expanding the area of passengers and adding space facilities. In the departure area is designed to be adjusted to the facilities needed. With the redesign of Solo Balapan Station, it is expected that passengers will be more facilitated and reach comfortable experiences when going on a train trip.

Keywords: Surakarta, Station, Interior, Solo Balapan

ABSTRAK

Kereta Api sebagai moda transportasi umum sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan itu, peran stasiun sangat penting untuk memfasilitasi calon penumpang kereta api. Stasiun Solo Balapan merupakan Stasiun pertama dan terbesar di Surakarta, untuk memenuhi kebutuhan calon penumpang dibutuhkan penanganan berupa perancangan ulang interior agar sesuai dengan kebutuhan baik untuk pengantar maupun calon penumpang. Redesain Stasiun Solo Balapan dirancang dengan memperluas area calon penumpang dan dilakukan penambahan fasilitas ruang. Pada area pengantar dilakukan penyesuaian dengan fasilitas yang dibutuhkan. Dengan redesain Stasiun Solo Balapan ini, diharapkan para calon penumpang lebih terfasilitasi dan merasakan kenyamanan disaat akan melakukan perjalanan menggunakan kereta api.

Kata Kunci: Surakarta, Stasiun, Interior, Solo Balapan

I. PENDAHULUAN

Kereta Api merupakan transportasi darat yang pada awal kemunculannya digunakan sebagai keperluan militer di Semarang. Seiring perkembangan zaman, penggunaan kereta api beralih menjadi transportasi darat yang mengangkut penumpang dalam kota, maupun antar kota. Transportasi kereta api ini mulai banyak diminati oleh masyarakat. Selain karena cepat, juga mampu mengangkut penumpang dalam jumlah banyak. Dengan meningkatnya penggunaan kereta api maka peningkatan sarana dan prasarana di stasiun sangat diperlukan demi menunjang kenyamanan dan kelancaran transportasi di kota-kota besar.

Kota Surakarta saat ini sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, dan mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Dengan adanya hal tersebut banyak pendatang baru di kota Surakarta untuk melakukan pekerjaan atau bahkan sekedar berjalan-jalan di Kota Surakarta yang terkenal dengan wisata kuliner dan keratonya, juga gedung-gedung cagar budaya yang ada di kawasan Kota Surakarta. Sebagian besar pendatang baru menggunakan jasa kereta api untuk bisa sampai di Kota

Surakarta. Kota Surakarta mempunyai 4 stasiun pemberhentian kereta api, yakni: stasiun Purwosari, stasiun Solo Balapan, stasiun Solo Kota / Sangkrah dan stasiun Jebres. Diantara 4 stasiun tersebut stasiun Solo Balapan merupakan salah satu stasiun terbesar juga tertua di Indonesia yang didirikan di Surakarta dan diakui sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang jadi Kota Surakarta

Kota Surakarta adalah wilayah otonom dengan status Kota di bawah Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, dengan penduduk 503.421 jiwa (2010) dan kepadatan 13.636/km². Kota dengan luas 44 km², ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Sebagai wadah perpisahan dan perjumpaan, sebuah stasiun keberadanya sangat penting untuk kehidupan saat ini, tidak terkecuali stasiun Solo Balapan. Semakin meningkatnya jumlah pengguna kereta api di Indonesia, semakin padat pula kegiatan distasiun. Jika pengguna semakin meningkat tentu sebuah stasiun harus mengikuti perkembangan hal tersebut. Saat ini Stasiun Solo Balapan merupakan sebuah gerbang yang harus dilewati ketika hendak mengunjungi atau meninggalkan Kota Surakarta.

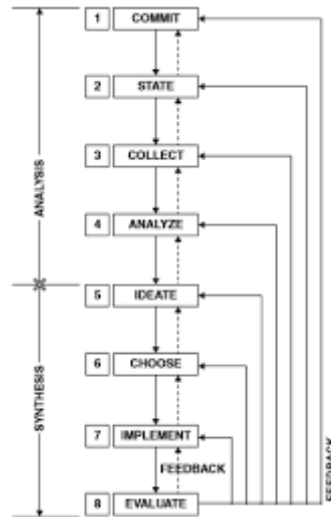
Stasiun Solo Balapan adalah stasiun kereta api kelas besar tipe A yang terletak di wilayah Kelurahan Kestalan dan Gilingan, Banjarsari, Surakarta. Stasiun yang terletak pada ketinggian +93 meter ini termasuk dalam Daerah Operasi VI Yogyakarta. Nama "Balapan" diambil dari nama kampung yang terletak di sebelah utara kompleks stasiun. Stasiun ini terletak di jalur kereta api yang menghubungkan Kota Bandung, Jakarta, Surabaya, dan Semarang. Lokasi yang digunakan adalah tanah lapang yang dulunya adalah tempat pacuan kuda milik Mangkunegaran.

Melihat peluang tersebut perkembangan sebuah stasiun saat ini diperlukan agar pengguna kereta api merasa nyaman dan aman. Stasiun Solo Balapan yang merupakan salah satu gerbang masuk ke Kota Surakarta harus bisa mengikuti perkembangan saat ini, melalui sebuah perubahan bisa menciptakan sebuah kesan yang mendalam bagi sipengguna, memiliki kekhasan atas kota Surakarta sendiri. Karena itu Kota Surakarta harus bisa mengikuti perubahan yang sedang dialami oleh Kota Surakarta tanpa menghilangkan ke khasan / identitas Kota Surakarta itu sendiri.

II. METODE PERANCANGAN

Pemilihan metode desain yang digunakan bersumber dari buku panduan metode desain menurut Rosemary & Otie Kilmer.

1. Proses Desain



Gambar 1. Diagram Proses Desain
(Sumber: Kilmer, 2014, hal 178)

2. Metode Desain

Metode desain yang dikembangkan oleh Rosemary Kilmer dalam buku yang ia tulis yakni “Design Interior” ini merupakan penjabaran dari dua tahapan sederhananya. Terdapat delapan metode yang dijabarkan dari dua proses sederhana tersebut.

a. *Commit (Accept the Problem)*

Memahami permasalahan yang akan dihadapi maka langkah pertama yang harus diambil oleh desainer adalah komitmen. Berhubungan dengan proses penulis, maka langkah pertama yang harus diambil ialah berkomitmen dengan segala permasalahan yang berada di Stasiun Solo Balapan, baik permasalahan yang sudah ada ataupun permasalahan lain seperti pengembangan konsep dan ide lainnya.

b. *State (Define the Problem)*

Pendefinisian masalah, pada tahapan ini maka penulis harus mampu mendefinisikan masalah - masalah yang berada di Stasiun Solo

Balapan, dengan tujuan untuk menemukan solusi dan ide - ide yang baru.

c. *Collect (Gather the Facts)*

Setelah penulis selesai mendefinisikan permasalahan yang ada di Stasiun Solo Balapan dan mampu memahaminya secara jelas, maka tahapan berikutnya adalah mengumpulkan semua data dan informasi yang ada tersebut. Tahapan ini pada umumnya juga biasa disebut dengan “programming”.

d. *Analyze*

Pada tahapan ini, penulis mulai menganalisa seluruh data yang dimiliki. Penulis hendaknya melihat kembali data - data serta informasi yang telah didapatkan dari Stasiun Solo Balapan, mulai mengembangkan solusi atau kemungkinan - kemungkinan yang mampu dikembangkan, membaginya dalam beberapa katagori sehingga akan memudahkan dalam proses berikutnya.

e. *Ideate*

Tahapan ini merupakan tahapan yang paling menarik. Setelah penulis memahami permasalahan yang ada di Stasiun Solo Balapan serta beberapa gambaran solusi dari proses sebelumnya, dititik ini penulis akan mulai mengembangkan ide, mulai dengan mengembangkan beberapa konsep dan membuat skema atau gambar sebagai salah satu bentuk dari pengembangan ide tersebut.

f. *Choose (Select the Best Option)*

Pemilihan, setelah melalui beberap tahapan sebelumnya penulis telah mendapatkan solusi dari segala permasalahan serta berbagai ide dalam proses mendesain Stasiun Solo Balapan. Maka, langkah berikutnya adalah melihatnya kembali dan memilih yang terbaik dari berbagai ide yang muncul tersebut.

g. *Implement (Take Action)*

Implementasi atau juga biasa disebut dengan eksekusi. Setelah semua tahapan sebelumnya selesai, maka dengan data akhir yang dimiliki, penulis siap untuk menerapkan ide serta gagasan yang ia dapatkan

untuk memebentuk sebuah ruang baru di Stasiun Solo Balapan.

h. Evaluate (Criticaly Review)

Evaluasi tahapan ini adalah tahapan terakhir yang diambil oleh penulis. Penulis melihat kembali pada hasil yang telah diraih, apakah telah sesuai dengan yang direncanakan atau bahkan lebih baik. Tahapan ini sangat penting bagi penulis, karena pada tahapan ini penulis mampu melihat keseluruhan proses dalam menyelesaikan re-desain Stasiun Balapan Solo.

III. HASIL

1. Data Lapangan



Gambar 2. Fasad Stasiun Solo Balapan Surakarta
(Sumber: Arischa Ariyani, 2020)



Gambar 3. Eksisting Ruang Tunggu dan Area Food Court
(sumber: Sumber: Arischa Ariyani, 2020)



Gambar 4. Eksisting Check-in Tiket Mandiri & Loker Pembelian Tiket
(Sumber: Arischa Ariyani, 2020)



Gambar 5. Eksisting Area Tunggu
(Sumber: Arischa Ariyani, 2020)

2. Permasalahan Desain

Berdasarkan dari data-data yang sudah didapatkan baik dari lapangan, data literatur, dan informasi dari Stasiun Solo Balapan Surakarta, maka dapat disimpulkan lingkup permasalahan pada perancangan Interior Stasiun Solo Balapan Surakarta, meliputi:

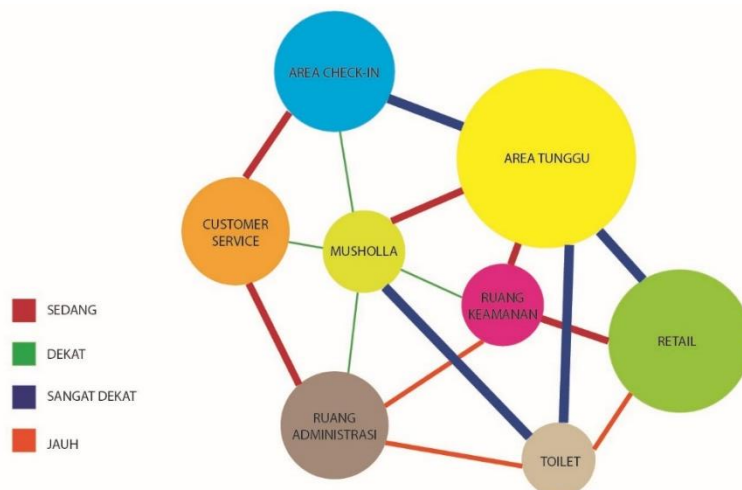
- a. Bagaimana memaksimalkan zoning dan sirkulasi pada Stasiun Solo Balapan dengan menyesuaikan kebutuhan calon penumpang dan kapasitas penumpang?
- b. Bagaimana merancang interior stasiun solo balapan sebagai ruang publik umum yang optimal dari segi fasilitas dengan menyelaraskan konteks budaya tempatan?

IV. PEMBAHASAN

1. Konsep Desain

Konsep redesain Stasiun Solo Balapan Surakarta ini yaitu mengemas Kota Surakarta tempo dulu dengan kemasan yang baru tanpa meninggalkan citra Surakarta sebagai kota kerajaan. Dalam redesain Stasiun Solo Balapan Surakarta, gaya kontemporer digunakan untuk mengemas tempo dulu dalam kemasan modern dan kekinian. Stasiun sebagai tempat publik, dibutuhkan komposisi hubungan antar ruang yang dapat memudahkan alur calon penumpang, dan penjemput.

Terdapat empat jenis area yang terdapat di Stasiun Balapan Solo, (1) Area Publik yang dapat diakses oleh penumpang dan pengantar, (2) Area Khusus Penumpang, (3) Area Pelayanan, dan (4) Area Peron. Area Konservasi atau area cagar budaya terletak pada bagian *hall* bangunan utama Stasiun Balapan Solo. Sedangkan area utara dan selatan terdiri dari ruang –ruang pelayanan dan ruang komersial.



Gambar 6. Diagram Bubble Hubungan Antar Ruang Stasiun Solo Balapan Surakarta
(Sumber: Arischa Ariyani, 2020)

Tema pendukung dalam perancangan ini adalah “*Brand New Surakarta*” yang memiliki arti “Citra Baru Kota Surakarta”. Hal ini sesuai dengan dengan tujuan presiden Jokowi dalam mengembangkan kota Surakarta dengan mengembalikan citra kota

Surakarta dengan mengacu pada suasana kota Surakarta pada jaman dahulu dan dikemas dengan salah satu wajah kota yang baru. Penerapan suasana heritage dihubungkan dengan perjalanan penumpang di Stasiun Solo Balapan untuk merasakan suasana Stasiun Solo Balapan sebagai salah satu gerbang wajah baru kota Surakarta. Sedangkan elemen dekoratif diambil dari salah satu bentuk ikon kota Surakarta dan menerapkannya ke dalam beberapa ruang yang ada.



Gambar 7. Moodboard Redesain Stasiun Solo Balapan Surakarta
(Sumber: Arischa Ariyani, 2020)

Konsep bentuk yang akan digunakan pada Stasiun Solo Balapan diambil gaya *Indisch* atau disebut gaya Indo-Eropa. Bentuk gaya ini merupakan penggabungan gaya lokal dengan arsitektur kolonial Belanda. Bentuknya mengambil dasar arsitektur tradisional setempat sebagai sumbernya. Ciri-cirinya antara lain terdapat hiasan ukiran Jawa untuk elemen dekoratifnya, terdapat penyesuaian iklim setempat, contohnya berskala tinggi, ventilasi silang, terdapat galeri keliling, dan menggunakan pilar-pilar yang besar (Handinoto. 1996: 236).

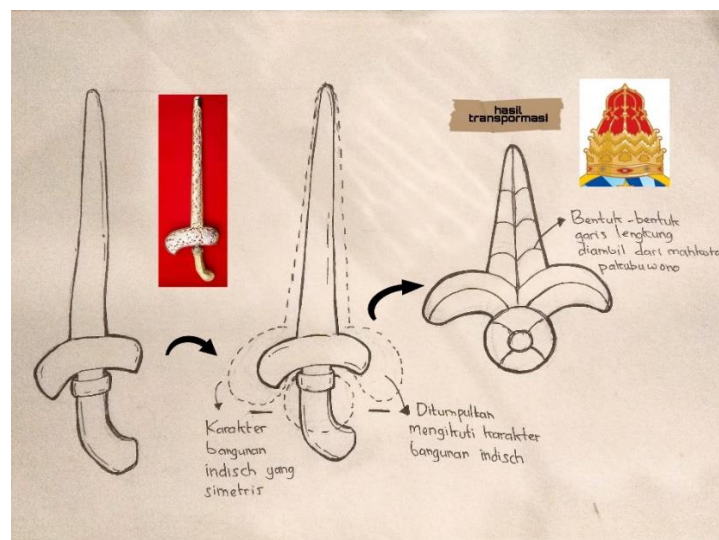
Secara garis besar dapat disimpulkan solusi desain terhadap permasalahan

Pernyataan Masalah	Ide Solusi
Bagaimana memaksimalkan zoning dan sirkulasi pada Stasiun Solo Balapan dengan menyesuaikan kebutuhan calon penumpang dan kapasitas penumpang?	Memperluas area penumpang yang sudah memiliki tiket daripada area calon penumpang yang belum memiliki tiket.
	Penambahan fasilitas untuk area penumpang yang sudah memiliki tiket.
Bagaimana merancang interior stasiun solo balapan sebagai ruang publik umum yang optimal dari segi fasilitas dengan menyelaraskan konteks budaya tempatan?	Mengembalikan citra lama Kota Surakarta ke kemsan citra kota yang baru, dengan memadukan bangunan Indis Eropa dengan <i>icon</i> Kota Soloyang mengacu pada suasana Kota Surakarta pada zaman dahulu.
	Menerapkan suasana heritage dengan menghubungkan perjalanan penumpang Stasiun Solo Balapan sebagai gerbang baru Kota Surakarta.
	Penerapan warna khas dari setiap entitas yang tergabung pada konsep redesain Stasiun Solo Balapan yaitu Keraston Surakarta (biru dan putih), bangunan Indis (putih dan abu-abu), dan PT. KAI (Oranye, biru, dan putih)
	Penambahan ketinggian plafon agar ruang tidak terasa sesak.

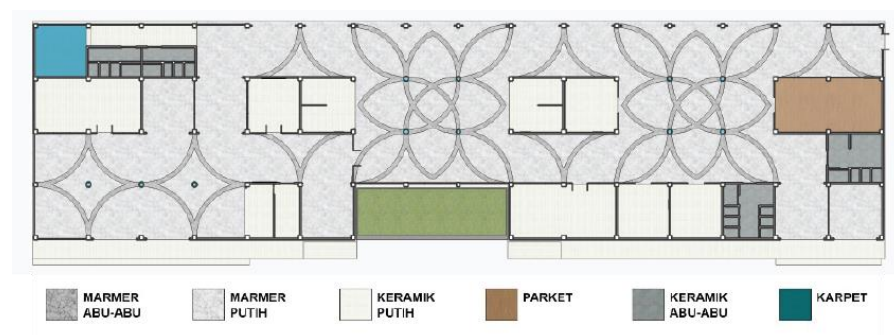
Pada tahap ideasi awal, menggunakan moodboard dan sketsa manual, dimana dengan adanya moodboard konten suasana ruang, elemen dekoratif, komposisi warna, bentuk, material dapat terjalin dengan terkoneksi menjadi sebuah gambaran desain.



Gambar 8. Ideasi Moodboard & Skesta Desain
(Sumber: Arischa Ariyani, 2020)



Gambar 9. Transformasi Bentuk Elemen Dekoratif
(Sumber: Arischa Ariyani, 2020)



Gambar 10. Rencana Lantai Redesain Stasiun Solo Balapan
(sumber: Arischa Ariyani, 2020)

2. Desain Akhir



Gambar 11. Hasil Desain Ruang Tunggu
(Sumber: Arischa Ariyani, 2020)



Gambar 12. Hasil Desain Area Loker Tiket & Area Tunggu
(Sumber: Arischa Ariyani, 2020)



Gambar 13. Hasil Desain Area Ruang Tunggu Dalam
(Sumber: Arischa Ariyani, 2020)

V. KESIMPULAN

Stasiun kereta api merupakan tempat untuk menaik dan menurunkan penumpang yang menggunakan jasa transportasi kereta api. Selain itu juga ada aktivitas menunggu yang dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di stasiun. Melihat fenomena masyarakat yang semakin tertarik dengan jasa kereta api ini perlu adanya pengembangan sarana dan prasarana guna menunjang aktivitas penumpang, calon penumpang dan pengunjung di dalam area stasiun.

Perancangan Stasiun Kereta Api Balapan Solo ini memperbaharui *zoning* dan *layout* yang bertujuan untuk membenahi alur sirkulasi penumpang dengan memisahkan area komersial dan pelayanan menjadi bagian tersendiri yang memfokuskan pada bagian area pelayanan sebagai

fungsi utama dari ruang publik. Sehingga penumpang, calon penumpang, dan pengunjung dapat menggunakan fasilitas-fasilitas yang telah disediakan se-efisien dan semaksimal mungkin. Konsep yang digunakan pada Perancangan Stasiun Besar Kereta Api Solo Balapan ini menggabungkan gaya modern dengan gaya *heritage* yang diambil dari unsur-unsur bangunan cagar budaya dan bangunan pada kraton Surakarta yang menganut gaya indis . Seperti pada bagian kolom dan plafond serta rencana dinding dengan menggabungkan nuansa biru putih yang khas pada bangunan kraton dan orange KAI ke dalam ruang-ruang tambahan tambahan. Untuk elemen dekoratif nya diambil dari bentuk pintu-pintu lengkung yang terdapat di area *boarding gate* dan menerapkannya ke dalam beberapa ruang yang ada di luar area konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kilmer, R. (2014). *Designing Interiors*. New Jersey :John Wiley & Sons, Inc.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid2*. Jakarta : Erlangga.
- Honing,J. (1975). *Ilmu Bangunan Jalan Kereta Api*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- PT.KAI. (2012). *Standardisasi Stasiun*. Bandung: PT. Kereta Api Indonesia (PERSERO)
- Sidharta, E. B. (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis*. Semarang: Yayasan Bentang Budaya.
- Surat Keputusan Direksi PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO)
Nomor KEP.U/OT.003/IV/1/KA-2007 tanggal 9 April 2007 tentang
Susunan Klasifikasi Stasiun.